

Landmark Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya Fotografi

JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Adnan Dicky Yusuf
NIM 11206241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

LANDMARKS OF YOGYAKARTA AS AN OBJECT OF CREATING PHOTOGRAPHY

Oleh : Adnan Dicky Yusuf, pendidikan seni rupa fbs uny, nim. 11206241035
email: adnandicky@yahoo.com

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini mengambil tema *landmark* Yogyakarta sebagai objek penciptaan karya fotografi dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, proses dan bentuk karya fotografi dengan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni fotografi ini ialah eksplorasi dan improvisasi. Hasil dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konsep pada penciptaan ini mengangkat tema *landmark* Yogyakarta melalui karya fotografi. *Landmark* Yogyakarta tersebut ialah Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS & Kantor BNI, Keraton, Masjid Gedhe, Pulo Kenanga, Tamansari, Puro Pakualaman. (2) Proses pada penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik *aerial photography*. Untuk melakukan hal tersebut digunakan *drone*, *drone* merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan dalam *aerial photography*. Setelah didapatkan foto objek tersebut lalu dilakukan penyeleksian gambar dilanjutkan dengan *editing* hal ini merupakan bagian dari teknik *smallgantics* yang memberi kesan miniatur pada objek dan dilanjutkan dengan pencetakan gambar pada media *luster vinl indoor*. (3) Bentuk karya yang ditampilkan dengan tema *landmark* Yogyakarta yaitu foto berwarna yang dicetak menggunakan *luster vinl indoor* berukuran 100cm x 90cm dan 90cm x 70cm. Teknik *smallgantics* bertujuan memberikan kesan pada objek menyerupai miniatur dengan penambahan *blur* dan meningkatkan *saturnation* (kecerahan).

Kata kunci: *landmark, Yogyakarta, aerial photography, smallgantics*

ABSTRACT

The aim of this thesis is to describe the concept, proces and form of photography by using smallgantics on aerial fotography technique. The methods used by exploration and improvisation. The results are: (1) the landmarks of Yogyakarta as a theme of this thesis's concept through photography. The landmarks of Yogyakarta is Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS & Kantor BNI, Keraton, Masjid Gedhe, Pulo Kenanga, Tamansari, and Puro Pakualaman. (2) using aerial photography technique in the proces. Drone is one of the tools that can be used in aerial photography. After obtaining photo objects are followed by screening pictures and editing as a part of smallgantics technique and continued with printing. (3) form of the works are displayed in photo colour printed on luster vinly indoor at size 100cm x 90cm and 90cm x 70cm. The aim of smallgantics technique is to increase saturation (brightness) and added blur effects to give the miniature-like.

Keywords: *landmarks, Yogyakarta, aerial photography, smallgantics.*

PENDAHULUAN

Yogyakarta dengan latar belakang serta perkembangannya menjadikan kota ini memiliki karakteristik yang berbeda dari kota lain, seperti adanya garis imajiner yang membentang dari selatan ke utara bermula dari Laut Selatan, Keraton, Jl.Malioboro, Tugu hingga Merapi. Sejak menjadi pusat kerajaan Mataram antara tahun 1575-1640 hingga bergabungnya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berbagai hal telah terjadi di kota ini sehingga kota ini sarat dengan sejarah baik berhubungan Kerajaan Keraton hingga perjuangan kemerdekaan. Maka dari itu banyak pendirian monumen-monumen atau bangunan guna mengenang, menghargai dan menghormati jejak sejarah Kota Yogyakarta. Hingga kini bangunan tersebut dapat dijumpai dan menjadi elemen pendukung citra kota, salah satu elemen citra kota yaitu *landmark*.

Landmark (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan *landmark* lainnya

mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang jauh lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada *sekuens* dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasinya), serta ada perbedaan skala masing-masing (Zahnd, 2003:161).

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis menggunakan *drone* sebagai alat bantu yang akan membawa kamera terbang ke posisi yang ditentukan. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan *drone* yang dinamis sehingga penulis mampu mengeksplorasi sudut pandang kamera. Dalam fotografi, *bird's eye view* yaitu sudut pandang dalam pemotretan yang mirip dengan sudut pandang burung yang sedang terbang atau sedang melihat ke daratan dari ketinggian. Melalui sudut pandang ini, foto yang dihasilkan tampak datar karena pemotretan kehilangan dimensi ketinggian (benda yang tinggi menjadi tampak lebih rendah), tetapi mampu menggambarkan keluasan pandangan (Sugiarto, 2009: 41).

Penulis memiliki gagasan untuk menambahkan teknik *smallgantics* dengan tujuan menampilkan kesan miniatur pada objek pemotretan. Untuk mendapatkan hal tersebut perlu dilakukan olah digital sehingga dihasilkan karya yang sedemikian rupa.

Smallantics pertama kali diperkenalkan oleh *production company* di Portland, Oregon bernama BENT IMAGE LAB. Teknik ini memanipulasi secara visual sehingga objek yang nampak menyerupai miniatur, terinspirasi dari *tilt-shift photography* oleh *Olivo Barbieri*.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi

Eksplorasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011 : 109) yaitu “Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak”.

Proses eksplorasi dilakukan guna memahami kondisi dilapangan sehingga didapatkan gambaran mengenai posisi kamera, jarak kamera, jalur penerbangan *drone*, bentuk objek dan posisi jatuhnya cahaya. Hal ini akan mendapatkan rancangan pemotretan yang terbaik yang bisa dilakukan dan memperlancar saat pemotretan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011 : 172) ialah “Penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan lebih dahulu; pembuatan atau penyediaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada”.

Berkaitan dengan pemotretan *outdoor*, pengaruh yang dirasakan yaitu cuaca pada hari pemotretan karena *drone* tersebut tidak akan diterbangkan jika kondisi dilapangan tidak memungkinkan. Selain itu juga posisi awan yang tepat berada di atas

objek tentunya akan mengurangi cahaya yang diterima objek pemotretan. Durasi penerbangan yang terbatas juga mempengaruhi pengambilan gambar sehingga diperlukan kejelian dan improvisasi agar selama penerbangan dapat dihasilkan foto terbaik.

IDE PEMILIHAN OBJEK

Tidak semua objek yang ada di dalam Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan kutipan atau penyematan *landmark* oleh para ahli. Pemilihan objek *landmark* oleh penulis mengacu dari beberapa teori *landmark* sebagai berikut: (1) *landmark* adalah bentuk visual yang mencolok dari sebuah kota; (2) *landmark* merupakan elemen terpenting dari bentuk kota, keberadaan *landmark* berfungsi membantu dalam mengarahkan seseorang dari titik orientasi untuk mengenal kota itu sendiri secara keseluruhannya; (3) bangunan dapat dikatakan sebagai *landmark* jika memiliki tiga unsur penting, yaitu tanda fisik, informasi, dan jarak. Sementara tidak semua bangunan yang ada di Yogyakarta memiliki tiga unsur tersebut. Sehingga penampilan visual, proses pengambilan gambar, dan izin menjadi hal yang turut dipertimbangkan dalam pemilihan objek. Berdasarkan keterangan di atas, beberapa *landmark* telah dipilih untuk dijadikan sebagai objek pemotretan, yaitu:

- a. Monjali
- b. Tugu Yogyakarta (Pal Putih)
- c. Stasiun Tugu

- d. Monumen 1 Maret
- e. Kantor POS & BNI (titik 0km Yogyakarta)
- f. Keraton Yogyakarta
- g. Mesjid Agung
- h. Pulo Kenanga
- i. Tamansari
- j. Puro Pakualaman

KONSEP PENCIPTAAN

Menjadi suatu kebanggaan bahwa Yogyakarta memiliki beberapa bangunan peninggalan sejarah yang hingga sekarang masih terawat dengan baik dan menjadi identitas keberadaan kota Yogyakarta. Yang menjadi berbeda dengan tempat lain yaitu adanya keterkaitan satu *landmark* dengan yang lainnya dikarenakan model pembangunan yang diterapkan oleh Keraton Yogyakarta mengacu aspek filosofis yaitu adanya garis imajiner yang membentang dari selatan ke utara.

Dikarenakan objek fotografi memiliki ukuran yang besar dan agar didapatkan informasi yang selengkap mungkin penulis menentukan menggunakan teknik *aerial photography*. Selain merupakan pilihan terbaik agar dicapai hal yang diinginkan *aerial photography* sejauh ini belum banyak menjadi pilihan fotografer dalam menghasilkan karya mereka. Dengan perkembangan teknologi sekarang fotografer tidak perlu menggunakan pesawat terbang, parasut maupun hal lainnya untuk mengambil gambar. Sekarang ada alat bantu berupa *drone* yang akhir ini mulai

dimanfaatkan untuk pemotretan hal ini dikarenakan memiliki kepraktisan lebih ketimbang cara-cara sebelumnya, pergerakan *drone* pun sangat dinamis sehingga fotografer dapat mengeksplor lebih *angel* kamera. Cara kerja alat tersebut menggunakan *radio control* dimana fotografer dapat mengarahkan *drone* tersebut ke arah yang diinginkan.

Dengan menggunakan teknik *bird's eye* posisi objek akan berada dibawah kamera sehingga akan mendapatkan visualisasi yang berbeda dibandingkan pengambilan gambar dari bawah. Penulis memiliki gagasan untuk menambahkan teknik *smallgantics* pada *aerial photography* ini dengan mengingat teknik dan konsep *smallgantics* tidak akan mengurangi nilai estetika dari *aerial photography*. Justru akan memberi tambahan nilai dari kedua teknik ini. Pada dasarnya diperlukan *angel* kamera yang memiliki posisi di atas objek guna menguatkan teknik *smallgantics*. *Smallgantics* merupakan teknik olah digital yang akan memberi kesan miniatur pada objek tersebut. Terutama pada bagian tengah akan terlihat tajam dan pada bagian atas dan bawah akan *blur*. Hal ini menyerupai prinsip fotografi yaitu ruang tajam (*DOF*) yang hanya pada bagian gambar tertentu yang jelas sedangkan bagian atas dan bawah kabur/*blur*. Secara definisi ruang tajam adalah rentang jarak yang dimiliki subjek foto untuk menghasilkan variasi ketajaman/fokus pada foto yang dihasilkan. Secara harfiah, arti

ruang tajam berarti kedalaman ruang. *DOF* merupakan area yang sangat tajam di sekeliling objek utama daripada area lain. Hasil ruang tajam bervariasi tergantung pada jenis kamera dan *aperture* dan jarak fokus. ruang tajam terbagi menjadi dua *depth of field (DOF)* lebar dan *depth of field (DOF)* sempit. Hal ini dipengaruhi oleh setingan *aperture*. *Aperture* yaitu bukaan pada lensa yang mengatur banyak sedikitnya cahaya yang melewati lensa. Saat lubang dibuka lebar-lebar, cahaya akan lebih banyak masuk ke dalam kamera. Demikian sebaliknya, jika bukaan lensa itu dikecilkan maka cahaya yang masuk akan semakin sedikit.

PROSES PENCIPTAAN

Seni rupa merupakan cabang seni yang berkaitan dengan indera penglihatan. Fotografi dimana merupakan salah satu didalamnya, juga memerlukan indera penglihatan berkaitan proses penciptaan hingga menikmati hasil karya tersebut. Proses penciptaan membutuhkan material/media hal ini berkaitan dengan alat, bahan dan penguasaan materi.

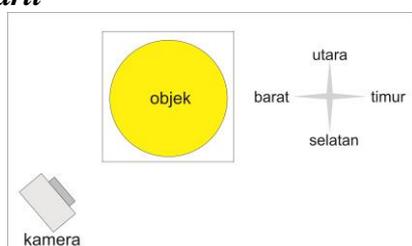
Objek pemotretan merupakan bagian terpenting dalam fotografi, dari hal tersebut akan terlihat fokus permasalahan yang sedang diangkat. Dalam penulisan ini penulis telah menetapkan beberapa objek pemotretan yaitu Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS dan BNI (titik nol kilometer Yogyakarta), Masjid Gedhe,

Keraton, Pulo Cemeti, Tamansari, Puro Pakualaman. Dilanjutkan dengan observasi pemilihan sudut pandang yang akan digunakan dan waktu pengambilan gambar. Observasi bertujuan mendapatkan sudut kamera yang tepat dengan pencahayaan yang baik dan manajemen waktu produksi karya. Pengambilan gambar diawali dengan melihat kondisi tempat pemotretan seperti cuaca, posisi awan dan posisi objek. Beberapa hal perlu dilakukan guna melancarkan proses pengambilan gambar dan mengurangi resiko selama menerbangkan *drone*. Setidaknya membutuhkan tiga orang dalam proses pemotretan dari udara dimulai dari pilot *drone* yang akan menerbangkan *drone*, orang kedua yang akan mengatur tinggi rendah jauh dekatnya posisi *drone* pada objek, dan orang ketiga yang mengkondisikan *ground station* selama penerbangan karena dikuatirkan beberapa hal mengganggu konsentrasi pilot dan keamanan peralatan. Pengambilan gambar pada setiap objek tidak dapat dilakukan dengan jam yang sama hal ini mengacu pada jatuhnya cahaya pada objek. Namun untuk objek yang berdekatan dapat dilakukan pemotretan bergantian. Setelah cukup mendapatkan visualisasi objek tersebut dilakukan pensortiran foto menggunakan laptop. Setelah didapatkan foto utama, segera dilakukan pengolahan digital dalam hal ini teknik *smallgantics* untuk mendapatkan kesan miniatur.

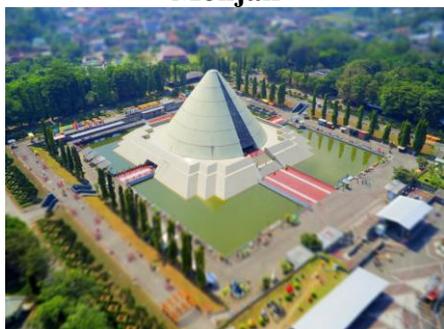
TAHAP VISUALISASI DAN PEMBAHASAN KARYA

Setelah melalui tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah pembuatan desain pengaturan tata letak kamera pada objek yang akan digunakan dalam pemotretan. Berikut desain posisi kamera saat pemotretan beserta hasilnya:

1. Judul: "Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti"



Gambar I: Desain letak kamera pada objek "Monjali"



Gambar II : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul "Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti"

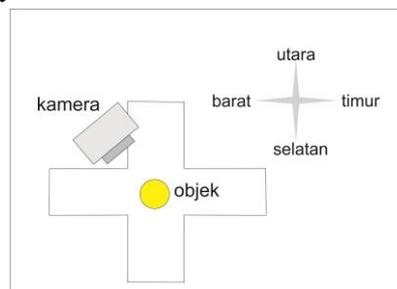
Tabel I : pembahasan karya foto Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 2	Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti	Monjali	Xiomi Yi	Flat lens	11.16	2.8	1/1919	107	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Foto ini diabadikan dengan memosisikan kamera pada bagian barat daya Monumen Jogja kembali pada pukul 11.00

WIB. Monjali dapat dikatakan *distant landmark* karena desain bentuknya yang kuat serta ukurannya yang mencolok. *Distant landmark* merupakan objek *landmark* yang kelebihannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. Berdasarkan waktu pembuatannya Monjali termasuk bangunan *landmark* baru (*new building*), yaitu obyek *landmark* yang keberadaannya bersamaan atau sesudah proses perancangan kota.

2. Judul: Antara Orientasi dan Representasi Kota



Gambar III: Desain letak kamera pada objek "Tugu"



Gambar IV : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul "Antara Orientasi dan Representasi Kota"

Tabel II : pembahasan karya foto Antara Orientasi dan Representasi Kota

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 4	Antara Orientasi Dan Representasi Kota	Tugu Yogya	Xiomi Yi	Flat lens	10.45	2.8	1/1919	136	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Pada karya ini posisi kamera berada di barat laut Tugu dan menghadap tenggara. Foto ini diabadikan pada pukul 10.45 dengan harapan lalu lintas sekitar objek tidak terlalu ramai dan selain itu juga agar mendapatkan ketajaman yang diinginkan.

3. Judul: “Sejauhnya Pergi Pasti Kembali”



Gambar V: Desain letak kamera pada objek “Stasiun Tugu”



Gambar VI : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Sejauhnya Pergi Pasti Kembali”

Tabel III : pembahasan karya foto “Sejauhnya Pergi Pasti Kembali”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 6	Sejauhnya Pergi Pasti Kembali	Stasiun Tugu	Xiomi Yi	<i>Fish's eye</i>	08.43	2.8	1/198	168	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Pada karya ini posisi kamera berada di timur laut Stasiun Tugu, hal ini dipilih karena objek kereta api lebih terlihat dari pada bagian selatan stasiun. Stasiun Tugu juga termasuk *node* aktif karena masyarakat dapat merasakan

masuk dan keluar dari tempat tersebut dan *landmark* sebagai titik referensi menuju Malioboro dan Pasar Kembang.

4. Judul: “Dulu Merebut, Sekarang Membangun”



Gambar VII: Desain letak kamera pada objek “Monumen 1 Maret”



Gambar VIII : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Dulu Merebut, Sekarang Membangun”

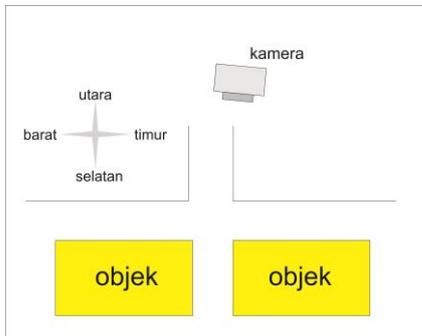
Tabel IV : pembahasan karya foto “Dulu Merebut, Sekarang Membangun”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 8	Dulu Merebut, Sekarang Membangun	Monumen 1 Maret	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	10.02	2.8	1/960	168	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Foto ini diabadikan pada pukul 10.02 dengan posisi kamera menghadap timur. Kelemahan dari letak objek ini adalah rawan terhadap *backlight* karena langsung menghadap ke sumber cahaya, namun jika diambil pada sore hari pohon dan gedung

disebelah barat objek akan menghasilkan bayangan yang jatuh disekitar objek foto.

5. Judul: “Tanda Mata Belanda”



Gambar IX: Desain letak kamera pada objek “Kantor Pos & BNI”



Gambar X : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Tanda Mata Belanda”

Tabel V : pembahasan karya foto “Tanda Mata Belanda”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 10	Tanda Mata Belanda	Kantor POS dan BNI	Xiomi Yi	Flat lens	09.58	2.8	1/19	121	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Foto ini diambil pada hari yang sama ketika memotret Monumen 1 Maret pada pukul 09.58 dengan posisi kamera menghadap ke selatan. Posisi bangunan yang menghadap ke utara sangat membantu penulis dalam melakukan pemotretan karena dapat dengan maksimal mendapatkan cahaya matahari tanpa terhalang sesuatu pun.

6. Judul: “Manunggaling Kawula Gusti, Semoga”



Gambar XI: Desain letak kamera pada objek “Keraton”



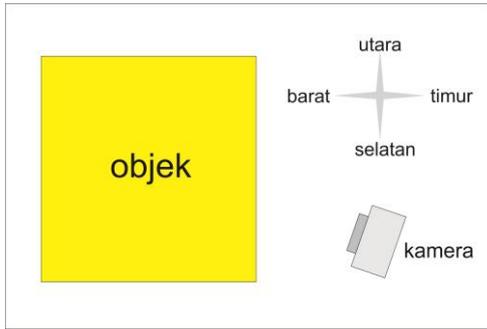
Gambar XII : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Manunggaling Kawula Gusti, Semoga”

Tabel VI : pembahasan karya foto “Manunggaling Kawula Gusti, Semoga”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 12	Manunggaling Kawula Gusti, Semoga	Bangsals Pagelaran	Xiomi Yi	Flat lens	08.22	2.8	1/19	121	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Waktu pemotretan pada pukul 09.58 dengan berharap dapat mengurangi bayangan pada bagian kanan foto. Lokasi pemotretan yang luas tanpa halangan apapun cukup memudahkan ketika pemotretan. Berdasarkan waktu pendirian bangunan Keraton, ditinjau waktu keberadaannya termasuk bangunan landmark lama (*old building*), yaitu objek landmark yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota.

7. Judul: “Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan”



Gambar XIII: Desain letak kamera pada objek “Masjid Gedhe”



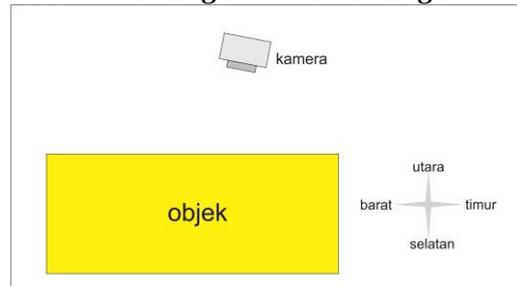
Gambar XIV : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan”

Tabel VII : pembahasan karya foto “Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 14	Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan	Mesjid Gedhe	Xiomi Yi	Flat lens	09.21	2.8	1/1919	180	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Objek ini diabadikan pada pukul 09.21 dengan kamera menghadap ke barat. Kesulitan pada pemotretan ini ialah *background* masjid yang merupakan pemukiman warga menyebabkan foto ini terkesan tidak rapi karena posisinya yang berdekatan dengan objek dan tingkat pemukiman yang padat.

8. Judul: “Kenangan Pulo Kenanga”



Gambar XV: Desain letak kamera pada objek “Pulo Kenanga”



Gambar XVI : Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Kenangan Pulo Kenanga”

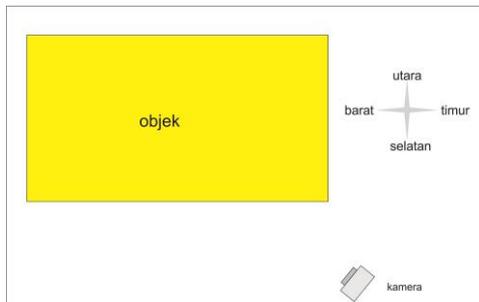
Tabel VIII : pembahasan karya foto “Kenangan Pulo Kenanga”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 16	Kenangan Pulo Kenanga	Pulo Kenanga	Xiomi Yi	Fish's eye	08.13	2.8	1/960	105	Bird's view	<i>smallgantics</i>

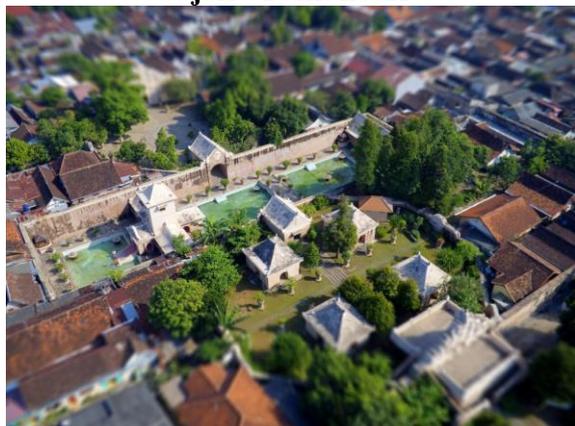
Saat pemotretan posisi kamera menghadap ke selatan pada pukul 08.13. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan 1/4 langit posisi objek berada di 3/4 bagian bawah *center*. Warna bangunan yang berwarna menyerupai warna genteng mengurangi kekontrasan antar bangunan sehingga secara warna Pulo Kenanga kurang menonjol. Selain itu juga

bangunan warga yang berdekatan dengan objek pemotretan sering menjadi kesulitan tersendiri ketika penulis menentukan sudut pandang yang akan di pilih.

9. Judul: “Milik Raja, Tempat Wisata”



Gambar XVII: Desain letak kamera pada objek “Tamansari”



Gambar XVIII: Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Milik Raja, Tempat Wisata”

Tabel IX : pembahasan karya foto “*Milik Raja, Tempat Wisata*”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 18	Milik Raja, Tempat Wisata	Taman sari	Xiomi Yi	Flat lens	09.02	2.8	1/960	104	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Pemotretan Tamansari dilakukan pada pukul 09.02 dengan memilih posisi *drone* berada sebelah tenggara dari Taman Sari Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* dengan meletakkan objek pada

bagian tengah/*center*. Dapat diamati juga posisi bangunan warga yang menempel dengan objek sedikit mengurangi fokus dari Tamansari.

10. Judul: “Puro Pakualaman”



Gambar XIX: Desain letak kamera pada objek “Puro Pakualaman”



Gambar XX: Hasil penerapan teknik *smallgantics* pada karya berjudul “Puro Pakualaman”

Tabel X : pembahasan karya foto “*Puro Pakualaman*”

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 20	Puro Pakualaman	Puro Pakualaman	Xiomi Yi	Fish's eye	09.50	2.8	1/960	115	Bird's view	<i>smallgantics</i>

Foto ini diabadikan pada pukul 09.50 dengan posisi *drone* sebelah selatan Puro Pakualaman. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan

komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan dan 1/4 langit dengan posisi objek *center*. Ditinjau waktu keberadaan Puro Pakualaman, bangunan tersebut termasuk *landmark old building*. Seperti halnya Tamansari, Puro Pakualaman tidak dapat terlihat dari jarak yang jauh maka dari itu pengamat harus berada pada jarak tertentu (*local landmark*).

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pada penciptaan ini mengangkat tema *landmark* Yogyakarta melalui karya fotografi. *Landmark* Yogyakarta tersebut berupa gedung, monumen, masjid, dan bangunan yang dapat dikategorikan sebagai *landmark* di Yogyakarta. Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan gabungan dari dua teknik fotografi yaitu *aerial photography* dengan teknik *smallgantics*. Hal ini bertujuan memperoleh visualisasi objek yang berada dibawah posisi kamera dan setelah dilakukan *editing* akan terlihat seperti miniatur. Objek yang dipilih adalah Monumen Jogja Kembali, Tugu (Pal Putih), Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS dan BNI (titik nol kilometer Yogyakarta), Keraton, Masjid

Gedhe, Pulo Kenanga, Tamansari dan Puro Pakualaman.

2. Proses penciptaan karya fotografi ini diawali dengan tahap identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data, penentuan konsep dan proses, seleksi hasil, editing, pencetakan dan penyajian. Dalam proses pengambilan gambar penulis menggunakan teknik *aerial photography*. Untuk melakukan hal tersebut digunakan *drone* sebagai wahana yang membawa kamera. *Drone* merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan dalam *aerial photography*. Kamera yang digunakan bertipe Xiaomi Yi, secara sistem operasional tidak berbeda dengan kamera digital lainnya. Ketika melakukan pemotretan di udara penulis mengatur kamera agar memotret setiap lima detik, jadi dalam proses penerbangan *drone* hingga selesai kamera akan terus melakukan perekaman gambar. Setelah didapatkan foto objek tersebut lalu dilakukan penyeleksian gambar dilanjutkan dengan *editing* hal ini merupakan bagian dari teknik *smallgantics* dan dilanjutkan dengan pencetakan gambar pada media *luster vinl indoor* setelah melalui tahapan tersebut karya lalu disajikan dalam pameran.

3. Bentuk karya yang ditampilkan dengan tema *landmark* Yogyakarta yaitu foto berwarna yang dicetak menggunakan *luster vinl indoor* berukuran 100cm x 90cm dan 90cm x 70cm. Pada teknik *smallgantics*,

peningkatan *saturation* (kecerahan) dan penambahan *blur* pada bagian atas dan bawah memberikan kesan objek menyerupai miniatur. karya seni ini adalah penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography* dengan objek *landmark* Yogyakarta

Judul karya yang dihasilkan berjumlah 10 foto yaitu: “*Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti*”, “*Antara Orientasi Dan Representasi Kota*”, “*Sejauhnya Pergi Pasti Kembali*”, “*Dulu Merebut, Sekarang Membangun*”, “*Tanda Mata Belanda*”, “*Manunggaling Kawula Gusti, Semoga*”, “*Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan*”, “*Kenangan Pulo Kenanga*”,

“*Milik Raja, Tempat Wisata*”, “*Puro Pakualaman*”.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City* : The Technology Press&Harvard.
- Qodratillah, Melty Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiarto, Atok. 2009. *Kamus Pinter Fotografer*. Jakarta : ESENSI.
- Zahnd, Markus. 2003. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.

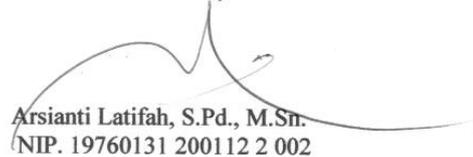
Pembimbing,



Drs. Mardiyatmo, M.Pd
NIP. 195710051987031002

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Reviewer,



Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002